

Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua Pemandu Wisata Lokal di Desa Bongkasa Pertiwi: Hipotesis Krashen

Anak Agung Istri Manik Warmadewi¹, I Made Astu Mahayana²

^{1,2}Universitas Warmadewa, Denpasar

¹manikwarmadewi@gmail.com

²astumahayana@gmail.com

Abstract

Tourism development has had a tremendous influence on the life of Balinese people. Apart from a large number of tourist destinations opened, human resources also need to be considered in order to provide good service for the tourist who visits Bali. The main thing is how to communicate in English fluently. Mastered English as a second language can not be separated from the theory of language acquisition. Mastered in a second language can be as an acquiring, on the other hand, it can be as learning. The aim of this research is to explain about how the local guide in Bongkasa Pertiwi Village mastered English as a second language. The data were collected through interviewing, distributing questionnaires to the local guide or the other tourist actors who lived in that village. A mixed-method (quantitative and qualitative) was used for solving the problem. By using the Krashen hypothesis, the results obtained are some informants mastered English as a second language naturally and the other informants mastered English by learning.

Keywords: *language acquisition, English, the local guide*

1. PENDAHULUAN

Bali bisa dikatakan sebagai daerah tujuan wisata terfavorit yang ada di dunia. Dengan perkembangan pariwisata yang begitu meningkat, tidak heran banyak tempat wisata baru dibuat. Desa Bongkasa Pertiwi merupakan salah satu desa yang dijadikan desa yang menawarkan daya tarik wisata di kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Secara geografis, desa tersebut berada di daerah aliran sungai Ayung yang merupakan salah satu sungai tertua dan terpanjang di Bali (Bali Post, 2018). Dengan demikian dipastikan daerah tersebut memiliki potensi yang baik untuk dijadikan potensi wisata dengan sumber daya alamnya. Wisata yang dikembangkan di daerah tersebut kebanyakan adalah wisata alam seperti “Bali *Swing*” dan wisata “Arung Jeram”. Wisatawan yang datang kebanyakan adalah wisatawan mancanegara. Dengan banyaknya wisatawan asing yang datang menjadikan masyarakat di desa tersebut setidaknya mampu untuk menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang menjadi bahasa internasional. Seperti yang dikatakan oleh Sudaryanto bahwa membangun dan memelihara suatu hubungan sosial dapat

menggunakan bahasa, yang mana bahasa juga memiliki fungsi interpersonal (Sudaryanto, 1990).

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi suatu alat vital dalam berkomunikasi. Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang menjadi bahasa asing yang harus dikuasai agar mampu bersaing dalam dunia pariwisata. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua atau bahkan bahasa ketiga untuk masyarakat Bali. Masyarakat yang bergelut secara langsung dengan dunia pariwisata, memungkinkan mereka memperoleh bahasa Inggris secara alami, ataupun secara khusus mempelajari bahasa tersebut. Ada dua tipe pemerolehan bahasa, yaitu yang pertama adalah tipe naturalistic dan yang kedua adalah tipe formal (Ellis, 1986). Tipe naturalistik merupakan tipe pemerolehan bahasa dimana bahasa diperoleh secara alamiah, tanpa sengaja dan tanpa guru pembelajaran bahasa berlangsung di dalam kehidupan bermasyarakat. Tipe yang kedua adalah tipe formal, adalah tipe yang sifatnya formal berlangsung di dalam kelas, tentunya dengan guru dan materi pembelajaran yang memang sudah disiapkan. Pembelajaran bahasa ini bersifat sengaja, berbeda dengan tipe naturalistik.

Dengan berkembangnya pariwisata di Bali, maka sangat berpengaruh terhadap pemahaman bahasa Inggris yang digunakan dalam keseharian masyarakat yang bergelut dalam dunia pariwisata. Hal ini memungkinkan pemandu wisata lokal di desa tersebut memperoleh bahasa Inggris secara natural ataupun secara khusus mempelajari bahasa Inggris tersebut. Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Inggris bagi pemandu wisata lokal di Desa Bongkasa Pertiwi. Dari permasalahan tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemandu wisata lokal atau pun pelaku wisata yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi, Badung menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

2. KAJIAN TEORI

Banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa. Penelitian tentang pemerolehan bahasa banyak dikaitkan dengan anak. Karena, pemerolehan merupakan mengetahui bahasa tanpa disengaja. Arsanti dalam penelitiannya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)” memberikan implikasi tentang pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Arsanti, 2014). Dalam penelitian tersebut dipaparkan tentang sejarah kajian pemerolehan bahasa, metode dan desain penelitian dalam pemerolehan bahasa, hipotesis pemerolehan bahasa pada anak. Penelitian tersebut lebih menekankan kepada pemerolehan bahasa anak, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pemahaman bahasa Inggris pada pemandu wisata lokal.

Maharani dan Astuti, dalam penelitiannya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran BIPA” mengkaji tentang studi kasus pemerolehan bahasa kedua melalui pembelajaran formal pada darmasiswa program BIPA IKIP Budi Utomo Malang tahun akademik 2016/2017 (Maharani & Astuti, 2018). Darmasiswa berjumlah 8 orang dari negara yang berbeda-beda. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian

tersebut lebih jauh mengulas tentang implikasi kompetensi bahasa tidak hanya mengetahui tentang bagaimana aturannya, namun untuk dapat mengikuti bagaimana instruksi yang diberikan oleh pengajar di kelas. Dalam penelitian ini juga memberikan padangan bahwa pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara tidak sadar, berbeda dengan pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan secara sadar dan formal. Penelitian tersebut yang menjadi bahasa kedua adalah bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap pemahaman terhadap bahasa Inggris.

Oktora dalam penelitiannya yang berjudul “*Second Language Development of Indonesian Learners of English*” mengkaji tentang bagaimana individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahasa pemerolehan dapat dibedakan menjadi pemerolehan bahasa kedua secara alamiah, peranan lingkungan formal dalam pemerolehan bahasa kedua dan yang terakhir adalah peranan lingkungan informal dalam pemerolehan bahasa kedua (Oktora, 2015). Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan mengenai metode apa yang digunakan dalam mengkaji penelitian pemerolehan bahasa kedua.

Dalam kajian linguistik tentang apakah struktur internal bahasa atau bahasa itu dalam hubungannya dengan factor-faktor di luar bahasa, maka linguistic dibedakan menjadi dua, yaitu linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Psikolinguistik adalah salah satu bagian dari makrolinguistik. Psikolinguistik menurut Chaer adalah subdisiplin linguistic yang mempelajari bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia, termasuk bagaimana kemampuan berbahasa tersebut dapat diperoleh (Chaer, 2012)

Psikolinguistik membahas mengenai proses kognitif yang menjadikan dasar seseorang dalam menggunakan bahasa. Psikolinguistik dan pengajaran bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kajian terpenting dan utama dari psikolinguistik adalah tentang pemerolehan bahasa atau language acquisition. Di sisi lain, pembelajaran bahasa atau language learning dan pengajaran bahasa atau language teaching juga merupakan kajian dari psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan urat nadi pengajaran bahasa (Mangantar, 1982).

Bahasa kedua bisa jadi diperoleh, bisa juga dipelajari, setelah seseorang menguasai bahasa pertama (B1) atau yang sering dikatakan sebagai bahasa ibu. Sangat berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama, bahasa kedua (B2) diperoleh melalui sebuah proses pembelajarn. Dalam pemerolehan bahasa, ada salah satu teori yang sering digunakan. Seperti teori behaviourisme dan pandangan Krashen tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua.

Teori *Behaviorisme* merupakan teori tentang pemerolehan bahasa yang menekankan pada proses pemerolehan bahasa pertama yang dikendalikan oleh lingkungan sebagai stimulasi. Teori-teori *behaviorisme* yang dipakai untuk memperoleh bahasa sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan terhadap imitasi dan juga penguatan serta apakah reaksi-reaksi yang muncul bersifat positif atau negative (McDonough, 1981). Lingkungan memegang peranan penting dalam pemerolehan bahasa khususnya bahasa pertama pada anak .

Skinner memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap psikolinguistik behavioristik. Analisis yang dilakukan mengenai bagaimana kelakuan bahasa dengan cara meneliti variabel-variabel yang menentukan kelakuan tersebut. Variabel-variabel tersebut dikenal dengan model SR Skinner. S merupakan *stimulus* dan R merupakan *Respons*. Dalam teori ini hanya ada kepastian bila S dan R dapat diamati. Bila ada stimulus pastinya ada respon yang diberikan. Analisis kelakuan *behavioristic* didasarkan atas aksioma-aksioma, yaitu semua kelakuan merupakan akibat rangsangan faktor-faktor lingkungan dan kelakuan dapat diubah sesuai dengan perubahan lingkungan.

Dalam pandangan *behaviorisme*, untuk menguasai bahasa kedua seseorang harus banyak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui latihan-latihan berbahasa secara langsung dengan komunitas pemakainya. Seperti contoh, bila ingin menguasai bahasa kedua, maka berkumpul dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki atau mempelajari bahasa kedua tersebut.

Dalam teorinya, Krashen membedakan pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia dengan bahasa secara tidak sadar. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan teoritis. Dapat dikatakan bahwa komunikasi yang diciptakan secara alami (Krashen, 1982). Sedangkan pembelajaran bahasa sering disebut sebagai pendekatan tradisional. Pembelajaran difokuskan pada bahasa dalam bentuk tertulis. Tujuannya adalah agar pelajar memahami struktur dan aturan bahasa, membedah serta menganalisisnya. Selain itu diperlukan usaha intelektual dan penalaran deduktif kepada para pelajar. Dalam pembelajaran bahasa memiliki ciri, yaitu yang pertama adalah mengesampingkan komunikasi, karena dianggap kurang penting, yang kedua adalah Teknik belajar mengajar hanya berstandar silabus, yang ketiga adalah banyak berkuat pada teori, aturan-aturan kebahasaan tanpa disertakan praktek. Selanjutnya, yang keempat guru memiliki otoritas utama, pelajar tidak pernah menguasai penggunaan struktur dalam percakapan. Yang terakhir adalah tidak terbangunnya pengetahuan yang menghasilkan ketrampilan praktis dalam memahami dan berbicara pada bahasa (Setiyadi & Salim, 2013).

Hal tersebut memunculkan hipotesis. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah (1) Hipotesis Pemerolehan – Pembelajaran. Dalam hipotesis ini, Krashen menekankan bahwa pemerolehan adalah proses tidak sadar, pelajar berkomunikasi dan terus berkomunikasi secara alami, tidak terfokus kepada aturan-aturan kebahasaan. Sedangkan pembelajaran mengabdung maksud kebalikannya, yaitu bahasa dikuasai secara sadar. (2) Hipotesis Pemantauan yang merupakan suatu proses internal bahasa memiliki monitor yang berfungsi sebagai editing serta pengoreksi. (3) Hipotesis Alamiah merupakan hipotesis yang menyatakan bahasa diperoleh dengan urutan ilmiah yang dapat diperkirakan. (4) Hipotesis Masukan merupakan hipotesis yang menjelaskan tentang pembelajaran bahasa kedua dianggap akan terjadi jika siswa mendapatkan informasi ataupun pengetahuan setingkat lebih tinggi daripada yang telah dikuasainya. Dan yang terakhir (5) adalah Hipotesis Efektif Filter yang menjelaskan bahwa manusia memiliki saringan efektif atau yang biasa disebut dengan *Effective Filter* (Setiyadi. & Salim, 2013).

3. METODE

Penelitian dengan metode penelitian kualitatif-kuantitatif (*mixed method*) yang menekankan pemerolehan data dengan observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pemandu wisata lokal yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi. Wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara terbuka, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif jadi sangat tepat bila menggunakan wawancara terbuka atau *open interview*. Setelah itu, data dianalisis untuk mengetahui bagaimana bahasa Inggris dipahami di desa tersebut dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Penelitian menggunakan metode ilmiah, menyelidiki pengetahuan melalui metode pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Bila dikaitkan dengan metode ilmiah, suatu proses penelitian sekurang-kurangnya memiliki suatu rangkaian urutan langkah-langkah (Emzir, 2012). Penelitian ini berupa penelitian sistematis. Lima langkah yang sesuai dengan metode ilmiah dan melengkapi elemen-elemen umum pendekatan sistematis pada penelitian adalah (1) identifikasi masalah penelitian, (2) review informasi, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) penarikan kesimpulan. Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kualitatif yang berupa data hasil dari wawancara dan observasi di lapangan untuk mengetahui bagaimana para pemandu wisata lokal tersebut memperoleh dan memahami bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini juga disebut dengan penelitian deskriptif-kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa bagaimana pemahaman terhadap bahasa Inggris oleh pemandu wisata lokal di Desa Bongkasa Pertiwi yang dianalisis berdasarkan teori-teori pemerolehan bahasa. Hasil nantinya disajikan secara formal berupa table dan bagan, serta secara informal dimana hasil akan dideskripsikan dengan kalimat agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menganalisa bagaimana pemandu wisata lokal di Desa Bongkasa Pertiwi dalam memperoleh ataupun mempelajari bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang digunakan untuk berkomunikasi di beberapa tempat wisata yang ada di desa tersebut. Dengan sumber daya alam yang sangat mendukung, di Desa Bongkasa Pertiwi memiliki 22 usaha yang bergerak dalam bidang rafting dan swing. Rata-rata mata pencaharian masyarakat di tiga Banjar yang ada di Desa Bongkasa Pertiwi adalah sebagai pemandu wisata lokal baik di tempat wisata yang ada di desa tersebut, maupun di luar desa tersebut (Gung De, 15 Juni 2020). Dengan potensi alam yang sangat mendukung dibangunnya tempat tujuan wisata, maka masyarakat di desa tersebut yang awalnya kebanyakan sebagai pengerajin perak dan petani, beralih menjadi pelaku wisata seperti guide, driver, receptionist dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi suatu alasan dilakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat yang berprofesi sebagai pelaku wisata seperti salah satunya adalah pemandu wisata lokal di desa tersebut dalam memahami salah satu bahasa asing yang digunakan dalam berkomunikasi dengan wisatawan, yaitu bahasa Inggris. Dalam

dunia pariwisata, tidak semua pemandu wisata lokal mempelajari bahasa Inggris secara khusus, banyak juga yang pemerolehnya secara otodidak. Dalam ilmu bahasa, bahasa kedua merupakan bahasa yg dipelajari atau mungkin secara tidak langsung diperoleh karena memang terbiasa mendengarnya.

Penelitian ini bertempat di Desa Bongkasa Pertiwi, Badung yang merupakan salah satu desa yang dijadikan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang perangkat desa (sekretaris desa), seorang pemandu wisata lokal yang bertugas untuk memandu wisatawan pada saat rafting, bisa dikatakan sebagai *river guide*, dan seorang pelaku wisata lainnya yang bekerja sebagai salah satu *staff front office* hotel di Ubud, namun berdomisili di Desa Bongkasa Pertiwi. Wawancara dengan Sekretaris Desa tersebut, sebagai awal dari diperolehnya data-data para pemandu wisata lokal.

Dalam penelitian yang dilakukan di lapangan, setidaknya 2 orang informan kunci yang diajak berbincang tentang bagaimana cara mereka dalam menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau mungkin bahasa ketiga. Masyarakat Bali, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan, mayoritas masih menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari – hari. Untuk mendapat kejelasan dari penelitian yang dilakukan, maka kuesioner disebar, untuk memperjelas apa yang di dapat dari hasil penelitian tentang pemerolehan atau pun pembelajaran bahasa Inggris pemandu wisata lokal di Desa Bongkasa Pertiwi, Badung. Ada beberapa pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner.

Adapun hasil dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut. Pernyataan yang pertama adalah tentang Bahasa Inggris sangat penting bagi saya. Dari 11 orang semua menjawab sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Semua responden menyetujui pernyataan tersebut. Dengan kata lain, hal tersebut memang sangat penting bagi para pemandu wisata lokal ataupun pelaku wisata lainnya. Karena menurut mereka, dengan mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, mereka lebih mudah untuk memiliki pekerjaan.

Pernyataan kedua adalah tentang Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang saya kuasai. Dari kuesioner yang disebar, sebanyak 7 orang menjawab setuju dan 4 orang menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut diberikan untuk mengetahui apakah ada bahasa asing lainnya sebelum bahasa Inggris yang dikuasai oleh para pelaku wisata.

Dilanjutkan dengan pernyataan ketiga tentang Bahasa Inggris lebih mudah dipelajari secara komunikatif daripada hanya dengan membaca buku teori, 7 orang menjawab setuju, 4 orang menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menyampaikan tentang apakah para pelaku wisata menguasai bahasa Inggris lebih banyak berpatokan pada buku teori atau karena seringnya berkomunikasi ataupun mendengar wisatawan asing berkomunikasi dengan pemandu wisatanya.

Pernyataan keempat tentang “saya hanya menggunakan bahasa Inggris dengan wisatawan saja”, respon yang diberikan adalah 1 orang menjawab tidak setuju, 8 orang menjawab setuju dan 2 orang menjawab sangat setuju. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas yang menggunakan bahasa Inggris lebih banyak dilakukan

ketika para pelaku wisata bertemu dengan wisatawan asing, dengan kata lain diluar dari kegiatan yang berhubungan dengan dunia pariwisata, mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Bali. Pernyataan berikutnya adalah tentang saya belajar bahasa Inggris karena saya belajar secara khusus. Dari pernyataan tersebut, 5 orang menjawab tidak setuju dan 6 orang lainnya menjawab dengan respon setuju. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa bahasa Inggris yang dikuasai lebih banyak karena mereka belajar secara khusus yang sesuai dengan proses belajar mengajar. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa respondennya menguasai bahasa Inggris secara otodidak.

Pada pernyataan yang keenam tentang “saya menggunakan bahasa Inggris sebagai kebutuhan utama dalam berkomunikasi dengan wisatawan”, 4 orang menjawab setuju dan 7 orang menjawab sangat setuju. Sangat jelas dalam pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan dalam menggunakan bahasa Inggris hanya dilakukan ketika para pelaku wisata, baik pemandu wisata lokal ataupun yang bekerja sebagai staff perhotelan. Berikutnya adalah tentang bahasa Inggris sangat mudah untuk dipelajari, maka 5 orang tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan 6 orang lainnya setuju dengan pernyataan yang diajukan. Pernyataan tersebut memberikan gambaran untuk mengetahui tentang apakah mudah masyarakat yang bergelut dengan dunia pariwisata dalam menguasai bahasa Inggris, lebih banyak dipelajari ataupun diperoleh secara alami.

Pernyataan berikutnya adalah tentang “saya menguasai bahasa Inggris secara otodidak, karena lingkungan yang mendukung saya mampu menguasainya tanpa harus belajar secara khusus”. Semua responden setuju dengan pernyataan yang tersebut. Pernyataan tersebut dengan jawaban dari respondennya yang semuanya setuju dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang dominan mereka menguasai bahasa Inggris secara otodidak, walaupun juga ada yang melalui proses belajar dalam menguasai bahasa Inggris. Dilanjutkan dengan pernyataan berikutnya tentang lebih mudah memperoleh pengetahuan tentang bahasa Inggris dengan terlibat langsung dilapangan. Pernyataan tersebut direspon dengan 1 orang yang tidak menyetujuinya, dan 10 orang lainnya setuju. Hasil dari pernyataan tersebut menunjukkan memang kebiasaan dan lingkungan mereka di lapangan bergelut dengan wisatawan, membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Pada pernyataan yang terakhir yaitu tentang profesi saya lah yang menuntut saya agar bisa berbahasa Inggris. Dari pernyataan tersebut, semua responden menyetujuinya.

Hasil kuesioner tersebut memberikan suatu kesimpulan bahwa penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat dikuasai secara tidak sadar karena faktor lingkungan dimana para pelajarnya awalnya sering melihat, mendengar wisatawan asing dan pemandu wisatanya berkomunikasi sehingga beberapa orang dari responden dapat dikatakan menguasai bahasa Inggris secara tidak sadar. Namun, tidak sedikit pula dari mereka yang menguasai bahasa Inggris secara sadar.

4.1 Pemerolehan Bahasa Kedua dari pandangan “Hypothesis Pemerolehan – Pembelajaran” Krashen

Salah satu hipotesis yang dikemukakan oleh Krashen adalah tentang bagaimana bahasa kedua sebagai sebuah sistem yang diperoleh atau dipelajari. Yang dimaksudkan disini tentang sistem yang diperoleh adalah penguasaan bahasa kedua melalui proses di bawah sadar. Si pelajar tidak menyadari bahwa yang di lakukan adalah belajar bahasa, namun yang disadari adalah aktivitas yang dilakukan adalah berkomunikasi. Demikian yang dialami oleh salah satu informan yang merupakan pemandu wisata lokal di Desa Bongkasa Pertiwi. Dari hasil wawancara dengan salah satu pemandu wisata lokal yang bernama I Made Wastika menjabarkan bahwa bahasa Inggris yang diperoleh dan dikuasai secara tidak sadar, karena yang disadari hanya berupaya untuk berkomunikasi dengan wisatawan. Terjun sebagai pemandu wisata sedari usia belia dan hanya bermodalkan niat yang besar dalam menggeluti pekerjaan tersebut.

Saya tidak tahu tentang bagaimana bahasa Inggris secara teori, karena saya sering mendengar dan mengartikannya secara logika, saya beranikan diri untuk berkomunikasi dengan wisatawan asing. Saat kami bisa berkomunikasi, ada ketertarikan dan keinginan untuk melakukannya kembali. Hal tersebut berulang dan menjadikan saya mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris”.

Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa bahasa kedua yang diperoleh secara tidak sadar. Karena juga adanya stimulus, kebiasaan yang sering didengar awalnya dari percakapan antara wisatawan asing dan pemandu wisatanya, stimulus tersebut menjadikan bahasa Inggris diperoleh secara tidak langsung. Tentunya, dikatakan bahwa bahasa Inggris yang diperoleh merupakan bahasa Inggris pasaran. Ketika pertanyaan yang diberi dari wisatawan asing yang tidak dapat dimengerti oleh bapak I Made Wastika, maka pertanyaan tersebut tidak dijawab, dan dialihkan kepada hal lain yang menarik untuk disampaikan. Terkadang menggunakan *gesture* untuk membantu penyampaian informasi yang tidak dapat disampaikan secara tuturan.

Seperti contoh penggunaan tangan sebagai penunjuk arah. Dengan mengatakan “*come on sir, cos tu Ubud* (cos merupakan bahasa Bali yang disingkat, kata dasarnya adalah *kecos* yang artinya lompat)” dan mengarahkan tangannya ke daerah Ubud, wisatawan sudah mampu memahami kalimat tersebut walaupun bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran. Hal ini disebabkan karena kata yang dikuasai tidak banyak karena proses penguasaan bahasa kedua dilakukan secara otodidak.

Masyarakat di desa Bongkasa Pertiwi dulunya lebih banyak bekerja sebagai pengerajin perak. Seiring dengan perkembangan jaman, dengan banyaknya sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk dijadikan objek wisat, maka seiring waktu masyarakat di desa tersebut banyak yang beralih profesi. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat yang salah satunya adalah Bapak I Made Wastika bergelut dibidang pariwisata. “Awalnya saya melihat orang-orang yang mengantar wisatawan untuk rafting sangat mudah mendapatkan uang, berbeda dengan menjadi pengerajin perak

yang setelah jadi baru memperoleh uang, dan itu juga tidak sebanyak dari hasil mengantarkan wisatawan”.

Hal tersebut menjadi salah satu motivasi diri untuk benar-benar bisa menguasai bahasa Inggris. Dalam hal ini, desakan ekonomi juga menjadi satu alasan bagaimana bahasa Inggris tersebut dapat dikuasai secara otodidak.

Informan secara natural atau alami memperoleh bahasa kedua, tidak terfokus kepada grammar atau tata bahasa yang berlaku. Selain karena kebiasaan, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua. Dengan seringnya bergaul dan seringnya mendengar pemandu wisata dengan wisatawan asing berkomunikasi dalam bahasa Inggris, menjadikan bahasa tersebut didapat secara alami. Dalam teori pemerolehan bahasa, lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal berupa kelas sebagai tempat dalam proses belajar mengajar. Sedangkan lingkungan informal adalah lingkungan natural alamiah dimana proses pemerolehan tersebut didapat secara alamiah seperti yang dialami oleh Bapak I Made Wastika.

Pemerolehan bahasa memang lebih banyak dikaitkan dengan pemerolehan bahasa anak. Namun, di sisi lain, bila dilihat dari apa yang terjadi, maka apa yang dialami oleh pemandu wisata lokal, seperti Bapak I Made Wastika, maka dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua juga berlaku dikalangan remaja/dewasa. Menurut informan tersebut, bahasa Inggris harus di komunikasikan, tidak bisa hanya dengan mendapatkan pelajaran bahasa Inggris tapi tidak pernah di praktekan, maka hal tersebut tidak ada gunanya, karena bahasa merupakan *skill* atau keahlian. Namun, dari hasil kuesioner yang di dapat juga tidak dipungkiri bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan mungkin sebagai bahasa ketiga diperelajari secara khusus, dan dipraktekan secara langsung karena faktor lingkungan yang mendukung.

Hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua pemandu wisata lokal menguasai bahasa Inggris secara otodidak, beberapa dari mereka ada yang menguasai bahasa kedua dengan secara khusus mempelajarinya. Pembelajaran bahasa kedua mengandung maksud kebalikannya, dimana bahasa dikuasai secara sadar. Proses pembelajaran ini yang diperoleh secara sadar oleh beberapa orang yang mengisi kuesioner dan dari hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Bapak I Wayan Widia yang bekerja sebagai staaf front office pada salah satu hotel di Kawasan Ubud. Bapak Widia memberikan pernyataan bahwa dianggap penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris yang awalnya didengar karena sering berada di daerah tujuan wisata. Hal tersebut mendorong Bapak Widia untuk belajar bahasa Inggris secara khusus di lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Inggris.

“Karena tertarik sekali dengan bahasa Inggris dan saya memang benar – benar ingin menggeluti dunia pariwisata, saya belajar bahasa Inggris ke salah satu tempat kursus bahasa Inggris yang ada di Gianyar, pernah juga sekali waktu belajar ke Denpasar”.

Dari informasi tersebut terlihat bahwa adanya proses belajar yang dilakukan secara formal karena melibatkan pelajar dan pengajar dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Dengan pembelajaran bahasa secara formal, maka hasilnya lebih meyakinkan dan komunikasi juga dapat dilakukan dengan baik.

Dari kedua informan tersebut, dapat dilihat bahwa penguasaan bahasa Inggris bisa terjadi secara formal ataupun informal. Pemerolehan bahasa terjadi pada kasus Bapak I Made Wastika, karena penguasaan bahasa Inggrisnya dialami secara alami, tidak ada unsur pembelajaran secara formal dalam menguasai bahasa Inggris. Berbeda dengan bapak I Wayan Widia yang memaang secara sengaja mempelajari bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggrisnya secara formal, karena adanya proses belajar yang dilakukan secara sadar.

5. SIMPULAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua atau bahkan bahasa ketiga. Bahasa Inggris dapat dikuasai secara alami ataupun secara sengaja. Bahasa Inggris dikuasai secara alami, karena penguasaannya secara tidak sadar, berbeda dengan bahasa Inggris yang dikuasai secara sadar. Bahasa dikuasai karena adanya kegiatan yang menggunakan bahasa tersebut secara terus menerus. Begitupula dengan yang terjadi pada beberapa pemandu wisata lokal di Desa Bongkasa Pertiwi. Penguasaan bahasa Inggris ada yang secara formal dan informal. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari fakto-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mampu menguasai bahasa Inggris. Lingkungan sangat berperan dalam pemerolehan ataupun pembelajaran bahasa. Namun yang tidak kalah penting adalah faktor motivasi, dorongan dari dalam diri sendiri untuk penguasaan bahasa Inggris. Ketika adanya desakan, maka motivasi untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris semakin besar. Motivasi yang terpenting adalah dari dalam diri, karena hal tersebut yang mampu membantu untuk benar-benar menguasai bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2).
Bali Post. (2018). *Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Kaya SDA*. Bali Post.
<https://www.balipost.com/news/2018/10/20/59136/Bongkasa-Pertiwi,Desa-Wisata-Kaya...html>
Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
Krashen, S. (1982). *No Title Principle and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press Inc.
Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Lingua Scientia Jurnal Bahasa*, 10(1).
Mangantar, S. (1982). *Pemerolehan bahasa melayu: bahagian fonologi*. Dewan Bahasa.
McDonough, S. H. (1981). *Psychology in Foreign Language Teaching*.

Warmadewi, Manik, Istri, Agung, Anak & Mahayana, Astu, Made, I. (2021). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua Pemandu Wisata Lokal di Desa Bongkasan Pertiwi: Hipotesis Krashen. *Lingua* (2021), 18(1): 174-184. DOI: [10.30957/lingua.v17i1.692](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.692).

Oktora, M. (2015). Second Language Development of Indonesian Learners of English. *Jurnal Bahasa Unimed*, 26(2).

Setiyadi., A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).

Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Duta Wacana University Press.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Gusti Agung Gede Wiadnyana, S.Pd., M.Pd.
Usia : 32 Tahun
Alamat : Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi
Pekerjaan : Dosen, Sekretaris Desa

2. Nama : I Wayan Widia
Usia : 37 tahun
Alamat : Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi
Pekerjaan : Staff front office hotel

3. Nama : I Made Wastika
Usia : 32 tahun
Alamat : Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi
Pekerjaan : Pemandu wisata lokal di Desa Bongkasa Pertiwi